



Pelatihan Tata Kelola Administrasi dan Strategi Manajemen Operasional bagi Koperasi Digital Berbasis Komunitas

Training in Administrative Governance and Operational Management Strategy for Community-Based Digital Cooperatives

**Khairuddin Tampubolon¹, Elazhari², M. Ikrar Budijaya³, Nurhalimah Sibuea⁴,
Marihhot Manullang⁵, Syamsul Bahri Arifin⁶, Darmawan Sriyanto⁷**

^{1,2}Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia

³STIA YPPT Priatim Tasikmalaya

⁴Universitas Al Washliyah Medan

⁵Universitas Lancang Kuning

⁶Universitas Harapan Medan

⁷Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Graha Kirana

Corresponding Author: khoir.tb@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah memberikan peluang dan tantangan baru bagi pengelolaan koperasi, khususnya koperasi berbasis komunitas yang berorientasi pada ekonomi kerakyatan. Di tengah transformasi menuju era Society 5.0, koperasi dituntut untuk mampu beradaptasi dengan sistem administrasi dan manajemen operasional berbasis digital guna meningkatkan efisiensi, akuntabilitas, dan transparansi kelembagaan. Namun demikian, masih banyak koperasi komunitas yang mengalami keterbatasan dalam penguasaan teknologi, rendahnya literasi digital pengurus, serta lemahnya sistem manajerial yang sistematis. Untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang dalam bentuk pelatihan daring yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengurus koperasi dalam mengelola administrasi digital dan menerapkan strategi manajemen operasional yang adaptif. Metode pelaksanaan kegiatan mencakup identifikasi kebutuhan mitra koperasi, penyusunan modul pelatihan kontekstual, pelaksanaan pelatihan daring melalui Zoom Meeting, serta evaluasi dan tindak lanjut. Materi pelatihan mencakup digitalisasi pencatatan keuangan, manajemen dokumen kelembagaan, penyusunan SOP, dan penggunaan aplikasi manajemen koperasi seperti Google Workspace dan BukuKas. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap administrasi digital sebesar 35%, serta meningkatnya kemampuan manajerial dalam menyusun rencana kerja, SOP, dan indikator kinerja koperasi. Selain itu, metode pelatihan daring dinilai efektif oleh 92% peserta karena fleksibel dan mampu menjangkau koperasi di wilayah terpencil. Hal ini mendukung temuan Knowles et al. yang menekankan efektivitas pembelajaran orang dewasa melalui pendekatan berbasis pengalaman dan praktik langsung. Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan perangkat digital dan infrastruktur internet masih menjadi kendala bagi sebagian koperasi peserta. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pelatihan daring dapat menjadi solusi strategis dalam mendukung transformasi koperasi berbasis komunitas menuju tata kelola yang modern dan profesional. Diperlukan upaya kolaboratif antara perguruan tinggi, pemerintah, dan koperasi itu sendiri untuk menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang berkelanjutan, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan koperasi akar rumput di era digital.

Kata kunci: Koperasi Digital; Tata Kelola Administrasi; Manajemen Operasional; Pelatihan Daring; Transformasi Digital.



Abstract

The development of digital technology has provided new opportunities and challenges for the management of cooperatives, especially community-based cooperatives that are oriented towards the people's economy. In the midst of the transformation towards the Society 5.0 era, cooperatives are required to be able to adapt to digital-based administrative and operational management systems in order to improve efficiency, accountability, and institutional transparency. However, there are still many community cooperatives that experience limitations in mastering technology, low digital literacy of administrators, and weak systematic managerial systems. To answer these problems, this Community Service activity is designed in the form of online training that aims to increase the capacity of cooperative administrators in managing digital administration and implementing adaptive operational management strategies. The method of implementing the activity includes identifying the needs of cooperative partners, compiling contextual training modules, implementing online training via Zoom Meeting, as well as evaluation and follow-up. Training materials include digitalization of financial records, institutional document management, compiling SOPs, and using cooperative management applications such as Google Workspace and BukuKas. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of digital administration by 35%, as well as an increase in managerial abilities in compiling work plans, SOPs, and cooperative performance indicators. In addition, the online training method was considered effective by 92% of participants because it was flexible and able to reach cooperatives in remote areas. This supports the findings of Knowles et al. who emphasized the effectiveness of adult learning through an experiential and hands-on approach. However, challenges such as limited digital devices and internet infrastructure are still obstacles for some participating cooperatives. The conclusion of this activity is that online training can be a strategic solution in supporting the transformation of community-based cooperatives towards modern and professional governance. Collaborative efforts are needed between universities, the government, and the cooperatives themselves to create a digital learning ecosystem that is sustainable, inclusive, and responsive to the needs of grassroots cooperatives in the digital era.

Keywords: Digital Cooperatives; Administrative Governance; Operational Management; Online Training; Digital Transformation.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara organisasi menjalankan fungsi-fungsinya, termasuk dalam konteks lembaga ekonomi kerakyatan seperti koperasi. Di era digital ini, koperasi dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman melalui penerapan sistem administrasi dan manajemen operasional berbasis teknologi. Transformasi digital menjadi keharusan, bukan lagi pilihan, demi menciptakan tata kelola yang transparan, efisien, dan adaptif terhadap perubahan (Nugroho, 2019).

Koperasi sebagai entitas ekonomi yang berbasis pada nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan masih menghadapi berbagai tantangan dalam hal pengelolaan. Masalah-masalah klasik seperti administrasi yang tidak tertib, laporan keuangan yang tidak terdokumentasi dengan baik, serta lemahnya manajemen operasional, masih menjadi hambatan utama dalam pengembangan koperasi komunitas. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM (2022), lebih dari 60% koperasi di Indonesia belum menerapkan sistem digital dalam pencatatan keuangan dan administrasi internalnya, yang berdampak pada rendahnya kualitas layanan serta kepercayaan anggota.

Selain itu, koperasi berbasis komunitas seringkali dikelola secara informal oleh pengurus yang tidak memiliki latar belakang manajerial yang memadai. Hal ini menyebabkan manajemen operasional koperasi tidak berjalan optimal, misalnya dalam penyusunan rencana kerja, pengelolaan SDM, distribusi tanggung jawab, dan pelaporan kinerja organisasi. Padahal, dalam konteks ekonomi digital dan era Society 5.0, koperasi justru dapat memainkan peran strategis dalam mendukung ekonomi inklusif dan mempersempit kesenjangan akses terhadap sumber daya ekonomi (Handayani & Wijayanti, 2020).

Seiring dengan pesatnya adopsi teknologi digital dalam berbagai bidang, koperasi pun perlu melakukan transformasi dalam aspek administratif dan operasional. Tata kelola administrasi digital tidak hanya sekadar menggantikan sistem manual ke bentuk elektronik, namun juga menyangkut perbaikan dalam struktur pelaporan, integritas data, serta kemampuan analisis untuk pengambilan keputusan. Dalam hal ini, manajemen operasional menjadi pilar utama dalam menjamin keberlanjutan koperasi, termasuk dalam proses perencanaan, pengendalian mutu, pelayanan anggota, dan efisiensi proses internal (Mulyadi, 2021).

Namun demikian, keterbatasan akses terhadap pelatihan dan edukasi menjadi hambatan tersendiri, terutama bagi koperasi yang berada di wilayah non-perkotaan. Dengan adanya pandemi COVID-19 yang mendorong percepatan digitalisasi, model pelatihan daring (online) terbukti dapat menjadi solusi efektif untuk menjangkau lebih banyak peserta dan memberikan pelatihan yang fleksibel namun tetap berkualitas. Pelatihan daring juga memungkinkan

penggunaan simulasi perangkat lunak manajemen koperasi serta pendampingan secara virtual yang sebelumnya tidak dimungkinkan melalui tatap muka konvensional (Saragih, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk pelatihan daring mengenai tata kelola administrasi dan strategi manajemen operasional yang ditujukan bagi koperasi digital berbasis komunitas. Diharapkan melalui kegiatan ini, para pengurus koperasi dapat meningkatkan kapasitas dan literasi digital mereka, sehingga mampu mengelola organisasi secara lebih profesional, modern, dan berorientasi pada keberlanjutan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan metode pendekatan partisipatif dan kolaboratif secara daring, dengan berfokus pada pelatihan dan pendampingan teknis berbasis kebutuhan mitra koperasi komunitas. Metode ini dipilih untuk mengakomodasi keterbatasan geografis peserta, sekaligus memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana transformasi dalam penguatan kapasitas kelembagaan koperasi.

1. Identifikasi Kebutuhan Mitra (Need Assessment)

Langkah awal yang dilakukan adalah identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi koperasi mitra melalui survei kualitatif dan diskusi kelompok terfokus (FGD) secara daring. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami kapasitas awal koperasi dalam hal tata kelola administrasi dan manajemen operasional, termasuk sejauh mana koperasi telah menggunakan aplikasi digital atau sistem pencatatan berbasis daring. Menurut Chambers (1994), pendekatan partisipatif dalam pemetaan kebutuhan masyarakat memungkinkan solusi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

2. Perancangan Modul Pelatihan Daring

Berdasarkan hasil need assessment, tim pelaksana menyusun modul pelatihan yang bersifat aplikatif, adaptif, dan kontekstual. Materi pelatihan mencakup:

- a. Tata kelola administrasi koperasi berbasis digital (pencatatan keuangan, dokumen rapat, laporan berkala)
- b. Penggunaan perangkat lunak sederhana (Google Workspace, BukuKas, SI-Kop, dsb.)
- c. Strategi manajemen operasional koperasi: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kinerja
- d. Studi kasus koperasi digital sukses sebagai inspirasi

Dalam desain pelatihan ini, prinsip andragogi (pendidikan orang dewasa) diutamakan dengan menekankan pada pengalaman peserta, pembelajaran aktif, dan relevansi langsung terhadap praktik koperasi sehari-hari (Knowles, Holton, & Swanson, 2015).

3. Pelaksanaan Pelatihan Daring

Pelatihan dilaksanakan selama tiga hari secara daring melalui platform Zoom Meeting dengan pembagian waktu sebagai berikut:

- a. **Sesi 1:** Materi dasar tata kelola administrasi koperasi dan praktik digitalisasi dokumen
- b. **Sesi 2:** Pengenalan sistem manajemen operasional dan simulasi penggunaan aplikasi digital
- c. **Sesi 3:** Studi kasus dan diskusi strategi koperasi digital di era Society 5.0

Metode pelatihan terdiri dari presentasi interaktif, simulasi digital langsung, diskusi kelompok kecil (breakout room), dan penugasan individu. Aktivitas ini memungkinkan peserta memperoleh pengalaman praktis langsung dalam mengoperasikan aplikasi digital yang mendukung tata kelola koperasi (Sugiyono, 2019).

4. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui *pre-test dan post-test* untuk menilai peningkatan pemahaman peserta. Selain itu, dilakukan survei kepuasan peserta serta forum refleksi untuk menggali kesan, kendala, dan saran perbaikan. Evaluasi ini penting sebagai dasar pengembangan program PkM selanjutnya yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan lapangan (Arikunto, 2010).

5. Monitoring dan Tindak Lanjut (Follow-Up)

Setelah pelatihan selesai, tim pengabdian menyediakan sesi mentoring daring secara berkala (minimal 1 bulan pasca pelatihan) untuk memfasilitasi implementasi langsung di koperasi peserta. Monitoring ini penting guna memastikan transfer pengetahuan benar-benar diterapkan dan diadopsi oleh koperasi komunitas dalam kegiatan operasional sehari-hari.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kegiatan

Pelatihan daring dilaksanakan selama tiga hari pada bulan Mei 2025 melalui platform Zoom Meeting dengan diikuti oleh 35 peserta Dosen berbasis komunitas yang tersebar se-Indonesia. Selama pelatihan, peserta diberikan materi tentang tata kelola administrasi digital, strategi manajemen operasional koperasi, serta simulasi penggunaan aplikasi pendukung seperti Google Workspace, BukuKas, dan SI-Kop.

Metode pelatihan interaktif dan berbasis praktik terbukti efektif meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta. Hal ini sesuai dengan temuan Knowles et al. (2015) bahwa pembelajaran orang dewasa lebih optimal apabila disertai pendekatan praktik langsung dan kontekstual dengan pengalaman peserta.

2. Peningkatan Kompetensi Administrasi Digital

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan **peningkatan pemahaman peserta sebesar 35%**, khususnya dalam aspek pencatatan keuangan koperasi, dokumentasi rapat, dan penyusunan laporan berkala. Sebelum pelatihan, hanya 22% peserta yang pernah menggunakan aplikasi spreadsheet untuk keperluan administrasi. Namun setelah pelatihan, lebih dari 80% peserta mampu mengoperasikan Google Sheets untuk menyusun laporan keuangan sederhana, membuat agenda kegiatan digital, dan menyimpan dokumen secara cloud-based.

Temuan ini mengonfirmasi pendapat Mulyadi (2021) bahwa digitalisasi dalam administrasi koperasi dapat mempercepat proses kerja, meningkatkan akurasi data, dan memudahkan pengawasan internal. Salah satu peserta dari Koperasi Pemuda Kreatif menyatakan bahwa pelatihan ini membuka wawasan mereka tentang pentingnya sistem pencatatan elektronik untuk meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan anggota koperasi.

3. Peningkatan Kemampuan Manajerial Operasional

Dalam aspek manajemen operasional, pelatihan mendorong peserta memahami pentingnya perencanaan kerja, evaluasi berkala, serta pengelolaan sumber daya manusia berbasis tugas dan hasil. Materi tentang penyusunan SOP, job description, dan indikator kinerja koperasi (Key Performance Indicators/KPI) mendapat perhatian khusus karena sebelumnya belum pernah diterapkan secara sistematis oleh koperasi peserta.

Lebih dari 70% peserta menyatakan bahwa pelatihan ini memberikan pemahaman baru tentang pentingnya sistem kontrol internal dan perencanaan strategis koperasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Robbins & Coulter (2018) yang menyatakan bahwa keberhasilan operasional organisasi sangat bergantung pada kejelasan struktur manajemen dan proses evaluasi kinerja yang berkelanjutan.

4. Respons Peserta terhadap Metode Daring

Meskipun dilaksanakan secara daring, kegiatan ini memperoleh respons sangat baik dari peserta. Berdasarkan survei akhir, 92% peserta menyatakan puas dengan pelaksanaan pelatihan dari segi aksesibilitas, materi, narasumber, serta pendampingan teknis. Beberapa peserta menyampaikan bahwa pelatihan daring memberikan fleksibilitas, mengurangi biaya transportasi, dan memungkinkan keterlibatan lebih luas dari koperasi yang berlokasi jauh.

Namun, terdapat pula tantangan seperti keterbatasan koneksi internet, kurangnya perangkat digital pada beberapa koperasi, serta kesenjangan digital di kalangan peserta yang berusia lanjut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan daring memerlukan pendekatan yang adaptif dan dukungan teknis berkelanjutan agar transformasi digital dapat berjalan optimal di tingkat akar rumput (Handayani & Wijayanti, 2020).

5. Dampak Jangka Pendek dan Potensi Lanjutan

Dalam jangka pendek, pelatihan telah mendorong beberapa koperasi peserta untuk mulai merancang sistem pencatatan keuangan berbasis cloud dan menyusun SOP internal. Selain itu, terdapat inisiatif dari beberapa peserta untuk membentuk komunitas belajar daring antar koperasi guna saling bertukar informasi dan praktik terbaik (best practices). Hal ini menjadi modal sosial yang penting untuk memperkuat jejaring koperasi digital di tingkat lokal.

Sebagaimana dijelaskan oleh Putnam (2000), pembangunan kapasitas sosial melalui jejaring komunitas berbasis teknologi merupakan salah satu bentuk investasi sosial yang dapat memperkuat kohesi organisasi dan mempercepat inovasi kelembagaan.

Dokumentasi Kegiatan

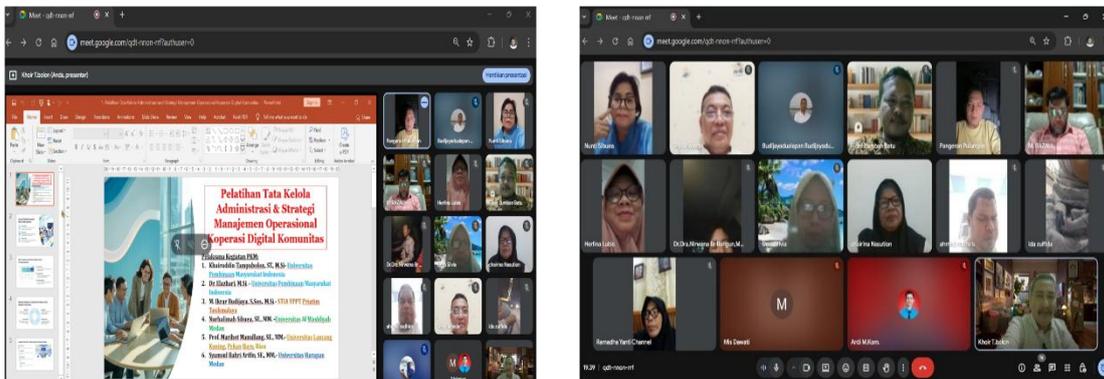


Foto 1. Kegiatan PKM secara Daring

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membuktikan bahwa pelatihan daring dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan koperasi berbasis komunitas, khususnya dalam aspek tata kelola administrasi digital dan strategi manajemen operasional. Dalam konteks digitalisasi koperasi, penguasaan keterampilan administratif dan manajerial bukan hanya menjadi kebutuhan teknis, melainkan menjadi fondasi penting dalam

mendorong koperasi yang adaptif, profesional, dan berkelanjutan di tengah tantangan era ekonomi digital.

Secara empiris, hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap sistem pencatatan keuangan berbasis digital, penyusunan dokumen kelembagaan, serta perencanaan dan evaluasi kinerja koperasi. Pelatihan juga membuka wawasan pengurus koperasi terhadap pentingnya penggunaan perangkat lunak pendukung manajemen seperti Google Workspace dan SI-Kop. Hal ini mendukung pernyataan Mulyadi (2021) bahwa digitalisasi sistem administrasi koperasi berdampak langsung terhadap efisiensi organisasi dan peningkatan kepercayaan anggota.

Pelatihan daring sebagai media penyampaian kegiatan ini juga menunjukkan efektivitas tinggi, dengan tingkat partisipasi yang kuat dan kepuasan peserta yang tinggi. Meskipun demikian, keterbatasan infrastruktur digital dan literasi teknologi menjadi catatan penting yang harus diperhatikan dalam program-program pelatihan selanjutnya, sebagaimana ditegaskan oleh Handayani dan Wijayanti (2020) bahwa kesenjangan digital merupakan tantangan utama dalam transformasi kelembagaan koperasi.

Dari kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa koperasi komunitas memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai entitas ekonomi modern, selama diberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, akses teknologi, dan pendampingan sistematis yang berkelanjutan.

2. Saran

1. Pengembangan Program Pelatihan Berkelanjutan

Diperlukan pengembangan program pelatihan daring secara berkala dan bertahap untuk mendampingi koperasi dalam proses digitalisasi dan peningkatan kapasitas organisasi. Pelatihan sebaiknya disertai modul lanjutan, mentoring intensif, dan ruang komunitas belajar digital antar koperasi. Seperti yang disarankan oleh Knowles et al. (2015), pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif jika berlangsung dalam siklus berkelanjutan dengan umpan balik yang konsisten.

2. Dukungan Teknologi dan Akses Digital

Pemerintah daerah dan instansi terkait diharapkan berperan dalam menyediakan akses teknologi dan infrastruktur digital, terutama bagi koperasi yang berada di daerah terpencil. Program bantuan perangkat dan internet murah dapat menjadi kebijakan afirmatif yang mendukung keberhasilan digitalisasi koperasi.

3. Kolaborasi Akademisi dan Praktisi Koperasi

Perguruan tinggi sebagai pusat pengetahuan perlu memperluas peran pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk kolaborasi jangka panjang dengan koperasi-koperasi komunitas. Kolaborasi ini dapat berupa riset terapan, pengembangan aplikasi digital berbasis kebutuhan koperasi, serta pembinaan kelembagaan yang berorientasi pada keberlanjutan dan inklusi sosial (Putnam, 2000).

4. **Evaluasi Dampak Jangka Menengah dan Panjang**

Diperlukan studi lanjutan yang mengevaluasi dampak pelatihan dalam jangka menengah dan panjang untuk mengukur efektivitas implementasi hasil pelatihan di koperasi masing-masing. Evaluasi berbasis data ini akan menjadi dasar untuk merancang intervensi yang lebih tepat sasaran di masa depan (Arikunto, 2010).

Dengan saran-saran tersebut, diharapkan pelatihan ini tidak berhenti sebagai kegiatan sesaat, namun menjadi bagian dari gerakan yang lebih luas dalam membangun koperasi digital berbasis komunitas yang tangguh, mandiri, dan inklusif di era transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, R., & Wijayanti, D. (2020). Digitalisasi Koperasi: Peluang dan Tantangan di Era Industri 4.0. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 8(2), 89–98.
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2022). *Statistik Perkoperasian Indonesia 2022*. Jakarta: Deputi Bidang Perkoperasian.
- Mulyadi, D. (2021). *Manajemen Operasional dan Inovasi Koperasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nugroho, Y. (2019). *Transformasi Digital untuk Ekonomi Inklusif*. Jakarta: LIPI Press.
- Saragih, M. (2021). Model Pembelajaran Daring dan Transformasi Kapasitas SDM Koperasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi Digital*, 3(1), 45–57.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chambers, R. (1994). Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. London: Routledge.
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2022). *Statistik Perkoperasian Indonesia*. Jakarta: Deputi Bidang Perkoperasian.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Handayani, R., & Wijayanti, D. (2020). Digitalisasi Koperasi: Peluang dan Tantangan di Era Industri 4.0. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 8(2), 89–98.

- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. London: Routledge.
- Mulyadi, D. (2021). *Manajemen Operasional dan Inovasi Koperasi*. Bandung: Alfabeta.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management (13th ed.)*. New York: Pearson Education.
- Silalahi, A. D., Tampubolon, M., Sibuea, N., Cen, C. C., Yanti, N., & Afrida, E. (2022). Sosialisasi Strategi Peran Guru Dalam Menciptakan Disiplin dan Berakhlak Mulia bagi Siswa di Pasantren Darussalam Guntur Batubara. *Journal Liaison Academia and Society*, 2(4), 23-30.
- Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2022). Peran Perilaku Guru dalam Menciptakan Disiplin Siswa. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(4), 1-7.
- Tampubolon, K., Elazhari, E., Lubis, R. H., Tanjung, A. M., Siregar, B., & Manullang, M. (2023). Analisis, Diskusi dan Memberikan Saran Strategi Pengenalan Kawasan Wisata dengan Pelaku Pengelola Kawasan Wisata di Bukit Lawang. *Journal Liaison Academia and Society*, 3(2), 23-31.
- Tampubolon, K. (2023). Pelatihan Manajemen Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Journal Liaison Academia and Society*, 3(1), 1-6.
- Tampubolon, K., Manullang, M., Tanjung, A. M., Pangeran, P., Zulkifli, Z., Siregar, B., & Fithrah, A. (2022). Pelatihan Pengelolaan Sistem Administrasi Sekolah Berbasis Aplikasi Excel di Pasantren Darussalam Batubara. *Journal Liaison Academia and Society*, 2(4), 1-7.